

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini sangat mahal, sedangkan di lain pihak pendidikan untuk anak-anak merupakan suatu keharusan. Kemajuan suatu bangsa akan terhambat apabila masyarakat tidak terdidik dengan baik. Mahalnya pendidikan bukan hanya di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Perguruan Tinggi, tetapi di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) pun dirasakan sangat mahal, sehingga sebagian orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak dan bila sudah waktunya, mereka langsung menyekolahkan anak-anaknya ke Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, siswa-siswa yang masuk ke Sekolah Dasar sejak dulu sampai sekarang, ada yang berbasis TK dan ada juga yang non-TK. Siswa-siswa Sekolah Dasar yang berbasis TK, telah memperoleh perlakuan sesuai dengan kurikulumnya yang diantaranya ada mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang dilakukan 3 jam perminggu. Sedangkan yang non-TK (siswa yang masuk SD tanpa melalui pendidikan di TK), mereka diasuh di keluarga masing-masing. Kurikulum TK selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

Banyak ahli yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani/olahraga memiliki kontribusi positif terhadap prestasi akademik, seperti yang dikemukakan oleh Rusli Lutan (2001a:32) sebagai berikut:

Aktivitas jasmani dapat digunakan untuk memacu penguasaan konsep akademik. Dengan pendekatan pembelajaran terpadu, ... maka penyajian pengalaman gerak dalam pendidikan jasmani memacu peningkatan prestasi belajar siswa.

Tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan jasmani yang bermutu, yang diselenggarakan dengan mematuhi kaidah-kaidah pedagogi, dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Perkembangan itu tidak hanya meliputi aspek keterampilan dan kebugaran jasmaninya saja, namun juga aspek lainnya yang sangat penting sebagai sosok manusia seutuhnya, seperti perkembangan pengetahuan dan penalaran, perkembangan inteligensia emosional dan sifat-sifat lainnya yang dapat membuat seseorang memiliki karakter yang tangguh. Hal itu sejalan dengan pernyataan Amung Ma'mun dan Rusli Ibrahim (2003:vii) sebagai berikut:

Melalui pengajaran penjas dan olahraga yang bermutu, pada dasarnya tidak hanya dapat mengembangkan aspek fisik, keterampilan dan kebugaran jasmani semata, tetapi lebih jauh dari itu juga dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang amat penting dari peserta didik/santri sebagai seorang manusia seutuhnya, seperti aspek pengetahuan dan penalaran, intelektual, emosional, perilaku sosial, dan moral, serta aspek lainnya yang membuat kepribadian seseorang menjadi tangguh sepanjang hayat.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan, dengan disertai pelayanan pendidikan yang bermutu, merupakan pemberian kunci masa depan yang lebih baik kepada setiap orang. Dengan melewati berbagai pengalaman dalam proses pendidikan jasmani, anak akan memperoleh kesempatan untuk berfikir serta berusaha untuk membuat keputusan-keputusan. Dalam mengikuti pendidikan jas-

mani, anak akan merasakan langsung secara fisik dan juga berbagai pengalaman yang dapat diperoleh melalui keterlibatannya dalam aktivitas jasmaniah.

Gerak fisik dan bermain itu diakui sebagai fundamen yang penting dalam membantu inemperkembangkan anak secara fisik, sosial, dan mental. Hal ini dinyatakan oleh Siedentop (1990:6) sebagai berikut: "Providing opportunities for physical movement and, later, for motor play have long been recognized as fundamentally important in fostering a child's physical, social and mental development." Lebih lanjut Columbus Dispatch (1988; dalam Siedentop, 1990:6) menyatakan bahwa: "a franchised preschool for children ages 2 to 5 years. In this skill and fitness program, children learn motor skills, improve their coordination, and take part in activities designed to increase their confidence at motor tasks." Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa program-program keterampilan gerak dan kebugaran yang diberikan kepada anak-anak usia TK (prasekolah) sangatlah penting untuk menanamkan kebiasaan melakukan gerak dasar jasmani yang baik, serta meningkatkan koordinasi dan kepercayaan diri dalam melakukan berbagai tugas gerak lainnya.

Para ahli setuju bahwa dengan memperkaya pengalaman gerak pada anak dapat menambah dan mengembangkan perbendaharaan kata (*movement vocabulary*) pada anak-anak yang sama pentingnya dalam mengembangkan kata-kata dan kemampuan membaca. Seperti dikemukakan oleh Boucher (1988:42) sebagai berikut: "since movement is the child's first language, a variety of experiences will help make that language as precise and expressive as possible." Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa oleh karena gerak adalah bahasa

pertama bagi anak, maka berbagai macam pengalaman (gerak) akan membantu membuat bahasa itu menjadi sangat tepat dan sangat ekspresif. Dengan demikian pengalaman gerak membantu mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak.

Pendidikan jasmani dapat dipadukan pula dengan beberapa komponen mata pelajaran lainnya, misalnya dengan pembelajaran konsep dasar matematika. Contohnya, pada waktu pelajaran penjas anak-anak disuruh lari berkeliling mengitari lapangan. Selanjutnya guru memerintahkan kepada anak; bila terdengar bunyi pluit satu kali buatlah kelompok dengan masing-masing tiga orang dan bila terdengar bunyi pluit dua kali, buatlah kelompok dengan masing-masing empat orang. Dengan demikian mereka berolahraga sambil belajar matematika. Contoh di atas sejalan dengan pernyataan Rusli Lutan (2001a:32), sebagai berikut: "... melalui tugas-tugas gerak dan bermain dalam pendidikan jasmani, guru dapat mengajarkan atau menanamkan konsep akademik. Misalnya, pembelajaran konsep matematika,"

Program pendidikan jasmani terpadu seperti di atas sangat menyenangkan anak-anak, karena sambil berolahraga memungkinkan mereka untuk belajar istilah atau konsep-konsep yang kongkrit, dari pada hal-hal yang abstrak. Selanjutnya Rusli Lutan (2001a:33) mengemukakan beberapa konsep akademik yang dapat dipelajari melalui pendidikan jasmani sebagai berikut, "komponen konsep akademik yang dapat diajarkan melalui program pendidikan jasmani adalah sains, bahasa, matematika dan studi sosial."

Sejalan dengan penjelasan di atas, Renstrom & Roux (1988; dalam Santosa Giriwijoyo, 2003:11) mengemukakan, "terdapat bukti-bukti kuat bahwa

remaja yang terlibat dalam olahraga memperlihatkan hasil akademik yang lebih baik dari pada yang tidak.” Oleh karena itu pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan derajat kebugaran jasmani. Derajat kebugaran jasmani tertentu dibutuhkan setiap orang untuk menjalankan tugas/pekerjaan kesehariannya, termasuk para siswa juga membutuhkan derajat kebugaran jasmani yang sesuai untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Mengacu kepada pendapat beberapa ahli seperti telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa siswa yang memiliki derajat kebugaran jasmani yang baik akan mampu berkonsentrasi lebih baik, sehingga ia akan dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik pula.

Prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap akhir suatu bahasan (tes formatif), dan setelah akhir semester (tes sumatif). Evaluasi yang dilakukan khususnya dalam dunia pendidikan adalah hal yang penting. Tanpa evaluasi tidak dapat diketahui kemajuan dan kekurangan dari sesuatu yang diajarkan kepada siswa. Tentang evaluasi dalam pendidikan Ahmann dan Glock (1981:7), mengemukakan sebagai berikut: “Educational evaluation is the systematic process of determining the effectiveness of educational endeavors in the light of evidence.” Penilaian formatif dapat memberikan informasi pada guru dan siswa tentang kemajuan ataupun kekurangan yang telah dicapai oleh siswa. Dengan demikian guru dan siswa dapat bersama-sama memperbaiki kekurangan tadi. Selanjutnya mengenai penilaian formatif Ahmann dan Glock mengemukakan sebagai berikut: “formative evalua-

tions provide feedback to teacher and student about the latter's progress, or lack it, early enough for any needed changes in the instructional effort to be made". Ahmann dan Glock mengemukakan pula tentang penilaian sumatif sebagai berikut : "summative evaluations are determinations of the degree of achievement of mayor outcomes of a student's course of study." Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, penilaian formatif dan sumatif penting bagi guru dan siswa untuk melihat kembali tentang pelajaran yang telah diberikan terutama untuk melihat kemajuan dan kekurangannya, sesuai dengan target yang harus dicapai. Penilaian sumatif ini biasanya digunakan untuk menentukan akhir dari suatu sasaran atau tingkatan. Seperti dikemukakan oleh Ahmann dan Glock sebagai berikut: "the purpose of these evaluations is often the assignment of final marks or grades." Jadi dengan melakukan evaluasi akan diperoleh feed-back untuk guru dan siswa tentang kemajuan dan kekurangan dari sesuatu yang telah diajarkan, apakah telah mencapai sasaran yang diinginkan atau belum.

Anak-anak usia 4 – 6 tahun termasuk kelompok anak usia dini. Pada usia ini, secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% (Kurikulum TK, 2004). Berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Dinas tahun 1999, hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang telah mengikuti pendidikan TK seperti kemampuan fisik, akademik termasuk mental, dan sosial, memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas satu SD. Data angka mengulang kelas di tahun 2001 – 2002 untuk kelas I SD sebesar 10,35%, kelas II sebesar

6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28%, kelas V sebesar 2,92% dan kelas VI sebesar 0,42% (Kurikulum TK, 2004). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mengulang kelas pada kelas I dan II lebih besar daripada kelas lainnya dan mereka yang mengulang kelas itu adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk ke SD.

Secara fisik siswa non-TK mungkin telah siap mendapat pelajaran di sekolah dasar, tetapi dari aspek mental dan sosial siswa non-TK mungkin belum siap untuk menerima pelajaran dan mereka perlu adaptasi dalam waktu yang lebih lama. Seperti dikemukakan dalam Kurikulum TK (2004:3) sebagai berikut :

... anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orang tuanya memasuki SD. Adanya perbedaan yang besar antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak-anak yang tidak masuk pendidikan taman kanak-kanak (prasekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak bisa berkembang secara optimal.

Sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993–1994 yang disempurnakan pada tahun 1994, mata pelajaran yang diberikan di kelas I Sekolah Dasar yaitu (1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Bahasa Indonesia, (3) Matematika, (4) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes), dan (5) Kerajinan Tangan dan Kesenian. Atas dasar keterangan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut, dampak atau pengaruh pendidikan jasmani yang telah terprogram (siswa telah mengikuti pendidikan TK) dan yang non-TK (siswa yang diasuh dalam keluarga) terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani siswa-siswa semester I Sekolah Dasar. Di samping itu ingin mengetahui pula



Siswa tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap prestasi akademiknya untuk beberapa mata pelajaran yang diberikan di kelas I Sekolah Dasar yaitu matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Bahasa Indonesia dan Matematika. Sedangkan matapelajaran Kerajinan Tangan & Kesenian sengaja oleh Peneliti tidak diikut sertakan dalam penelitian, karena mata pelajaran itu lebih bersifat praktek dan penilaiannya bersifat subyektif.

B. Identifikasi Masalah

Dari kajian latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kebugaran jasmani siswa TK dan non-TK yang masuk ke sekolah dasar, sehingga besar kemungkinannya berpengaruh kepada proses belajar di sekolah lebih lanjut (sekolah dasar).
2. Apakah siswa yang tinggal kelas pada kelas I dan II SD lebih banyak itu disebabkan siswa yang bersangkutan dari aspek mental maupun sosial besar kemungkinan belum siap untuk menerima pelajaran di SD dan mereka adalah siswa-siswa yang berasal dari non-TK.
3. Apakah tingkat kebugaran jasmani siswa-siswa SD yang tidak memadai (tidak sesuai dengan tuntutan/kebutuhan) akan menghambat pelaksanaan tugas/pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu perlu dimilikinya derajat kebugaran jasmani yang memadai/sesuai oleh setiap siswa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Dengan demikian derajat kebugaran jasmani yang sesuai harus selalu dipelihara dan dibina, yaitu melalui olahraga yang teratur.

Berkaitan dengan beberapa masalah di atas, maka bisa dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kebugaran jasmani (TKJ) siswa-siswa kelas I SD yang melalui jalur TK dan yang jalur non-TK, baik pada awal semester I maupun akhir semester I.
2. Seberapa besar tingkat kemampuan akademik (TKA) siswa-siswa yang melalui jalur TK dan non-TK, baik pada awal semester I maupun pada akhir semester I.
3. Seberapa besar kontribusi pelajaran penjas antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan non-TK, terhadap prestasi belajar bidang studi PPKN.
4. Seberapa besar kontribusi pelajaran penjas antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan non-TK, terhadap prestasi belajar bidang studi Matematika.
5. Seberapa besar kontribusi pelajaran penjas antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan non-TK, terhadap prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia.
6. Apakah ada perbedaan tingkat kebugaran jasmani yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan non-TK.
7. Apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi PPKN yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan yang non-TK.
8. Apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi Matematika yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan yang melalui non-TK.
9. Apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan yang non-TK.



Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan yang non-TK, pada ketiga bidang studi (PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia) secara keseluruhan.

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditentukan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independent variable) adalah pelaksanaan pendidikan jasmani di Taman Kanak-kanak, sesuai dengan kurikulum TK.
2. Variabel terikat (dependent variable) adalah:
 - a. Tingkat kebugaran jasmani siswa kelompok TK dan non-TK SD kelas I pada awal dan akhir semester I.
 - b. Nilai ulangan umum siswa kelompok TK dan non-TK untuk mata pelajaran PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia, pada akhir semester I.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kebugaran jasmani siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK, baik pada awal semester I maupun pada akhir semester I.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK, baik pada awal semester I maupun pada akhir semester I.

3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat kebugaran jasmani terhadap prestasi bidang studi PPKN, antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK.
4. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat kebugaran jasmani terhadap prestasi belajar bidang studi Matematika, antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK.
5. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat kebugaran jasmani terhadap prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia, antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK.
6. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kebugaran jasmani yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui TK dan non-TK.
7. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi PPKN yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK.
8. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi Matematika yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK.
9. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK.
10. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar yang berarti antara siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK, pada ketiga bidang studi (PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia) secara keseluruhan.

D. Manfaat Penelitian

Bila hasil penelitian ini terungkap positif yaitu prestasi akademik yang melalui jalur TK signifikan lebih baik daripada yang non-TK, maka diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bahan informasi bagi Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bahwa pendidikan prasekolah penting untuk mempersiapkan anak sebelum masuk pendidikan sekolah dasar.
2. Memberikan masukan bagi Lembaga Pendidikan terkait dalam hal ini DIKDASMEN, tentang pentingnya pendidikan prasekolah (TK) sehubungan dengan dukungannya yang positif terhadap peningkatan prestasi akademik pada pendidikan tingkat lanjut (Sekolah Dasar).
3. Dijadikan bahan rujukan bagi penelitian-penelitian serupa dalam konteks penelitian yang lebih luas sebagai contoh penelitian tentang “seberapa besar kontribusi pendidikan TK dan non-TK terhadap lulusan sarjana Perguruan Tinggi Negeri di Kota Bandung”. Dalam hal ini terutama dukungan pendidikan jasmani dan dukungan pendidikan TK (pendidikan prasekolah) secara keseluruhan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah lebih lanjut.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas maksud serta tujuan dari penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa penjelasan untuk istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kebugaran Jasmani adalah kecocokan atau kesesuaian fisik terhadap tugas-tugas fisik yang harus dilaksanakan. Menurut Santosa Giriwijoyo (2004:22) yang dimaksud dengan kebugaran jasmani adalah derajat sehat dinamis tertentu yang dapat menanggulangi tuntutan jasmani dalam melaksanakan tugas hidup sehari-hari dengan selalu masih mempunyai cadangan kemampuan (tidak lelah berlebihan) untuk melakukan kegiatan fisik ekstra serta telah pulih kembali esok harinya menjelang tugas sehari-harinya lagi.
2. Kontribusi adalah sumbangan atau dukungan. Maksud kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangan pendidikan jasmani di Taman Kanak-kanak terhadap prestasi akademik para siswa di tingkat lebih lanjut (di Sekolah Dasar), untuk bidang studi PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia.
3. Prestasi akademis adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari proses belajar di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), yang dimaksud dengan prestasi akademik adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Maksud prestasi akademik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang diperoleh dari hasil ulangan umum pada akhir semester pertama pada Sekolah Dasar, khususnya untuk bidang studi PPKN, Matematika, dan Bahasa Indonesia.
4. SD berbasis TK adalah siswa-siswa yang masuk ke sekolah dasar, yang sebelumnya telah mendapatkan pendidikan TK.
5. SD berbasis non-TK adalah siswa-siswa yang masuk ke sekolah dasar yang tidak pernah mendapatkan pendidikan TK terlebih dahulu.

F. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya bias, maka penulis batasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengkaji tingkat kebugaran jasmani siswa SD kelas I semester I, yang melalui jalur TK dan non-TK, serta seberapa besar kontribusinya terhadap prestasi akademiknya.
2. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas I sekolah dasar Cikutra 1, 3, dan 5 pada tahun ajaran 2004 – 2005, yang berlatar belakang pendidikan TK sebanyak 81 orang dan non-TK sebanyak 36 orang. Jumlah keseluruhan adalah 117 orang siswa.
3. Sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang dijadikan dua kelompok (20 siswa kelompok TK dan 20 siswa kelompok non-TK) dan diambil secara acak melalui stratified random sampling.
4. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memakai metoda penelitian Ex post facto, karena peneliti sendiri tidak memanipulasi sampel secara langsung.
5. Lokasi penelitian adalah daerah Bandung Utara (perbatasan antara Kabupaten dan Kota Bandung). Penulis mengambil Sekolah Dasar daerah perbatasan antara kabupaten dan kota Bandung, karena berdasarkan hasil survey pendahuluan di daerah perbatasan itu jumlah siswa TK dan yang non-TKnya hampir seimbang (keterangan lebih jelas dapat dilihat di Bab III).
6. Instrumen penelitian terdiri dari “instrumen utama” dan “instrumen pelengkap”. Instrumen utama terdiri dari: (1) Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI) untuk sekolah dasar usia 6 – 9 tahun, dan (2) Tes Kemam-

puan Akademik, yaitu terdiri dari tiga set soal untuk ulangan sumatif pada akhir semester pertama untuk bidang studi PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia. Sedangkan instrumen pelengkapanya terdiri dari: (1) Angket untuk orang tua siswa, dan (2) Tes kemampuan akademik tahap awal, yang hanya dilakukan pada awal semester I. Tes ini mengacu kepada Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar di TK (GBPKBTK 1995). Berdasarkan GBPKBTK tersebut, kegiatan belajar di TK masih bersifat umum (belum ada spesialisasi seperti di sekolah dasar). Oleh karena itu tes kemampuan akademik tahap awal ini, materinya masih bersifat umum. Tes selengkapanya dapat dilihat pada Lampiran 3, 4, dan 5.

7. Variabel penelitian terdiri dari: (1) variabel bebas yaitu pendidikan jasmani yang telah dilakukan selama di TK. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah (1) tingkat kebugaran jasmani di SD kelas I pada awal dan akhir semester pertama, dan (2) nilai akademik pada kelas yang sama pada akhir semester pertama, khususnya mata pelajaran PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia.

G. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dasar penelitian.

Pendidikan jasmani yang dikemas dengan baik, akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kebugaran jasmani serta memiliki kontribusi yang positif pula terhadap prestasi akademik para pelakunya. Asumsi ini diperkuat oleh pendapat ahli pendidikan sebagai berikut:

1. Sejumlah pengalaman belajar dalam pendidikan jasmani disediakan dengan tujuan untuk memupuk kemampuan gerak perseptual. ... pengalaman belajar yang terdiri atas pelaksanaan tugas gerak itu diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan seseorang. ... program pendidikan jasmani yang bermutu, dapat menjadi wahana belajar yang efektif (Rusli Lutan, 2001a:28).

2. Pengalaman bergerak pada usia tertentu bermanfaat untuk memperkuat koneksi antara sel saraf. Ilmuwan percaya pada masa itu sangat menentukan, sehingga disebut sebagai sebuah pintu kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya di masa yang akan datang. Kesempatan untuk mengembangkan keterampilan gerak sangat ditentukan oleh pengalaman bayi hingga usia 5 tahun, terutama untuk keterampilan yang membutuhkan otot besar (Rusli Lutan, 2001a:29).

3. “Terdapat bukti-bukti kuat bahwa remaja yang terlibat dalam olahraga, memperlihatkan hasil akademik yang lebih baik dari pada yang tidak” (Renstrum & Roux, 1988; dalam Santosa Giriwijoyo, 2003:11).

Anak dalam mengikuti berbagai kegiatan (termasuk kegiatan olahraga) sangat tergantung pada orang dewasa. Oleh karena itu dalam menentukan macam kegiatan termasuk dalam pengawasannya serta kegiatan-kegiatan yang menjadi contoh untuk pembentukan perilakunya, menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, guru, pelatih, pejabat olahraga, dan termasuk juga petugas-petugas profesional kesehatan lainnya untuk selalu mewaspadai masalah-masalah khusus yang terjadi pada olahraga anak. Untuk mengantisipasi hal itu, maka mereka (orang tua, guru, pelatih, pejabat olahraga, dan petugas profesional kesehatan) harus memperhatikan sepenuhnya keterbatasan-keterbatasan anak, rasa takutnya, kebutuhan dan harapannya, sehingga olahraga yang dilakukannya dapat menggembirakan dan aman, dengan demikian dapat menjadi faktor positif bagi pertumbuhan anak.

Setiap kegiatan fisik yang dilakukan dengan teratur dan sesuai (adekuat), akan berpengaruh terhadap kebugaran jasmani (sehat dinamis) setiap pelakunya.

4. Kebugaran jasmani merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan jasmani. Program pembinaan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk tujuan yang bersifat mendidik itu, diarahkan pada peningkatan derajat kebugaran jasmani (Rusli Lutan, 2001a:61).

5. Olahraga kesehatan hanya merupakan salah satu saja dari berbagai bentuk upaya pembinaan kesehatan, tetapi merupakan **satu-satunya** cara untuk meningkatkan derajat sehat dinamis. Artinya untuk meningkatkan kemampuan fungsional jasmani (sehat dinamis) hanyalah dapat dilaksanakan bila ada kemauan untuk mendinamiskan dirinya sendiri dengan jalan melatih alat-alat tubuh/jasmani itu mulai dengan intensitas yang rendah sampai mencapai intensitas yang memenuhi kriteria olahraga aerobik sesuai dengan umur dan jenis kelamin yang bersangkutan (Santosa Giriwijoyo, 2004:32).

6. Peningkatan derajat sehat dinamis adalah peningkatan kemampuan gerak, tidak mungkin dapat diperoleh bila kita tidak mau menggerakkan diri kita sendiri; tidak ada yang dapat menolong kita dalam hal ini kecuali diri kita sendiri (Santosa Giriwijoyo, 2004).

7. Olahraga kesehatan melatih fungsi alat-alat tubuh secara bertahap agar tetap normal pada waktu bergerak dan dengan sendirinya normal pada waktu istirahat. Jadi olahraga kesehatan membuat orang menjadi lebih sehat dinamis, menjadi lebih mampu bergerak, menjadi tidak mudah lelah. Kelelahan yang terlalu cepat datang menghambat kemauan dan kemampuan gerak, menghambat kegairahan hidup (Santosa Giriwijoyo, 2004:35).

Mengacu pada penjelasan dan pernyataan para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan program pendidikan jasmani/kegiatan olahraga yang teratur dan terencana dengan baik, akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kebu-

garan jasmani (sehat dinamis), serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan anak yang selanjutnya tentu saja akan berpengaruh positif terhadap prestasi akademiknya. Selanjutnya penulis berpendapat pula, bahwa pada awal semester I oleh karena siswa yang melalui jalur TK dan non-TK telah mendapat pelayanan yang berbeda termasuk pelayanan pendidikan jasmani terprogram dan teratur, maka siswa yang melalui jalur TK akan lebih baik dan memiliki perbedaan yang signifikan baik pada tingkat kebugaran jasmaninya maupun pada tingkat kemampuan akademiknya. Selanjutnya pada akhir semester I, siswa-siswa yang melalui jalur TK dan yang non-TK, keduanya telah mendapat pelayanan yang sama khususnya dalam mengikuti pendidikan jasmani selama satu semester. Dengan demikian tingkat kebugaran jasmani kedua kelompok siswa (yang melalui jalur TK dan non-TK) akan menjadi sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena tingkat kebugaran jasmaninya antara kedua kelompok itu menjadi sama, tentu hal ini akan berpengaruh pula terhadap kemampuan akademiknya, sehingga prestasi akademik kedua kelompok itu akan menjadi sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hipotesis penelitian.

Merujuk kepada asumsi dasar yang telah dikemukakan, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pada awal semester I, tingkat kebugaran jasmani siswa-siswa SD yang melalui jalur TK lebih baik serta memiliki perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan yang non-TK.

2. Pada awal semester I, prestasi akademik siswa-siswa SD yang melalui jalur TK lebih baik serta memiliki perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan yang non- TK.
3. Pada akhir semester I, tingkat kebugaran jasmani siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan non-TK adalah sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
4. Pada akhir semester I, prestasi akademik dalam matapelajaran PPKN siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK adalah sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
5. Pada akhir semester I, prestasi akademik dalam matapelajaran Matematika siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK adalah sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
6. Pada akhir semester I, prestasi akademik dalam matapelajaran Bahasa Indonesia siswa-siswa SD yang melalui jalur TK dan yang non-TK adalah sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.



